

PERAN REPRODUKTIF DAN PRODUKTIF IBU PENJUAL SAYUR (Studi tentang Kehidupan, Pola Pembagian Kerja dan Beban Kerja yang dialami Ibu Penjual Sayur di Pasar Pedurungan, Kecamatan Pedurungan Kota Semarang)

THE REPRODUCTIVE AND PRODUCTIVE FUNCTION OF THE WOMEN SELLING VEGETABLES IN PEDURUNGAN MARKET (a study about the life style, the separation of job and its wight for the women that sell vegetables in Pedurungan market. Pedurungan Distric, Semarang City)

Setia Iriyanto^a dan Eny Winaryati^b

a. Staf Pengajar Fakultas Ekonomi UNIMUS

b. Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan UNIMUS

ABSTRACT

The purpose of this research is to get the information about the contribution of the women that selling vegetables in Pedurungan traditional market, that have functions in the term of reproductivity, that related with the productive function, and the productivity that related with the productive function, such as their contribution in the process in making a living and all the consequence that should be faced by them, as a mother, a housewife and a citizen for 24 hours, and what is the effects of it to their income and the controlling to their income and about sharing ability within their husband or the other family's member. The population in this research are all the women that have age between 15 – 46 years old, in Pedurungan traditional market, Kecamatan Pedurungan, Semarang, and the sample's population are 39 women.

We can conclude from this research that almost all the women were very young when they were getting married and in having a baby.. The rate of pregnancy were 3 times or more in the term of controlling their pregnancy, birth and their awareness in using the contraception tools was in a good rate. The productivity function of these women about the working hour were more than 12 hours per day, and the sharing ability within their husband in making a living is still low, The expectation from this research is the development of awareness of the society and all the husband about the women's rights and needs, that related with economic welfare, good sanitation and respectivity.

Keywords = Reproductive and women

PENDAHULUAN

Di Indonesia, Angka Kematian Ibu (AKI) menempati urutan tertinggi di Asia Tenggara. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak perempuan Indonesia yang rentan terhadap penyakit atau berada dalam kondisi kesehatan yang kurang memadai. Kondisi ini diperburuk dengan terjadinya krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia, yang ditandai dengan pemutusan hubungan kerja (PHK) pekerja secara besar-besaran,

dibarengi dengan kegagalan panen, secara langsung berdampak pada pendapatan individu dan keluarga. Keadaan ini menuntut perempuan, untuk ikut aktif terlibat dalam hal pencarian nafkah. Meskipun cara yang ditempuh beresiko bagi kesehatannya. Banyak perempuan terpaksa beralih mengonsumsi makanan yang murah meskipun seringkali kurang bergizi, agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Selain beban mencari nafkah, perempuan masih dibebani berbagai peran

dalam keluarga, yaitu tetap memikul tanggung jawab dalam perawatan anak, pekerjaan rumah tangga, sebagai pemelihara, pendidik, dan penyuluh kesehatan.

Berkenaan dengan hal di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana peran ganda perempuan baik peran reproduktif yaitu peran perempuan yang berkenaan dengan fungsi reproduktif dan konsekuensi yang harus dihadapinya, seperti perannya sebagai ibu, dan istri dalam keluarga, tanggungjawab dalam perawatan anak, maupun keterlibatannya dalam mencari nafkah (peran produktif) juga keterlibatannya dalam pekerjaan rumah tangga, perannya dalam masyarakat sebagai pemelihara, pendidik, dan penyuluh kesehatan, selama 24 jam. Bagaimana pengaruhnya terhadap akses penghasilan dan kontrol terhadap pendapatan, serta pola pembagian kerja dengan suami atau anggota keluarga lainnya dalam keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Menghitung jumlah jam kerja selama 24 jam baik kerja reproduktif maupun produktif yang dilakukan oleh ibu penjual sayur di Pasar Pedurungan, 2). Menggambarkan kehidupan ibu penjual sayur selama 24 jam. 3). Melihat bagaimana relasi dan pembagian kerja dengan suami atau anggota keluarga lainnya. 4). Menganalisis tentang akses penghasilan dan kontrol terhadap pendapatan. 5). Melihat bagaimana penggantian peran produktif ketika seorang ibu sedang hamil, melahirkan dan menyusui.

METODE

Penelitian dilakukan di Pasar Pedurungan Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Dengan pertimbangan bahwa di pasar Pedurungan banyak ibu-ibu penjual sayur yang bekerja mulai pada jam 03.00 wib (dini hari) sampai pukul 13.00 wib. Sementara di rumah masih dibebani dengan pekerjaan rutin sebagai ibu dan istri dalam keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu – ibu penjual sayur yang masih berusia produktif (usia 15 – 46 tahun). Dalam usia dimaksud masih dimungkinkan dan masih adanya kemauan perempuan untuk melahirkan, dan yang telah mulai beraktifitas mulai dari kulakan sampai menjajakan dagangannya sejak jam 03.00 wib malam – 13.00 Wib di Pasar Pedurungan. Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Pedurungan Kec Pedurungan Kota Semarang berlokasi di pinggir jalan raya, dalam wilayah Kelurahan Pedurungan Kidul, menempati area seluas .420 .M2. Pasar mulai ramai sejak pagi hari (jam.3.30 wib) dan mulai sepi pembeli setelah jam 13.00 wib. Penjual mulai pulang antara pukul 13.00 s/d 14.00 wib. Ada beberapa pedagang yang sampai sore, karena tidur dipasar.

Dari hasil survei yang telah dilakukan, diperoleh 39 sampel Ibu penjual sayur yang diperoleh dengan menggunakan metode “ Purposif Sampling”. Yang masih berusia

antara 15 – 46 tahun, dalam usia itu masih adanya kemungkinan kemampuan dan kemauan untuk bereproduksi.

GAMBARAN UMUR DAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU

Usia ibu penjual sayur sebagian besar 22 orang (56,41%) berusia antara 36-40 tahun, 10 orang (25,64%) berusia antara 31-35 tahun, serta 7 orang (17,95%) berusia antara 41-45 tahun. Sedang tingkat pendidikan ibu relatif rendah, hal ini didasarkan jumlah yang tamat SD dan yang tidak tamat SD ada 31 orang (79,49%). Demikian juga tingkat pendidikan suami yang tamat SD dan tidak tamat SD ada 27 orang (69,23%). Tingkat pendidikan ibu relatif lebih rendah dibanding tingkat pendidikan suami. Namun tingkat pendidikan ibu dan suami tidak terlalu jauh keterpautannya. Hal ini membuktikan bahwa dari aspek pendidikan, prestasi kaum perempuan dalam mengejar ketertinggalan mereka dari pendidikan kaum laki-laki telah ada sedikit kemajuan. Jumlah kaum perempuan buta huruf dalam dasawarsa terakhir menurun secara drastis dibanding kaum laki-laki. (Mansour, 2003).

PERAN REPRODUKTIF IBU

Usia ibu saat menikah sebagian besar 27 orang (69,23%) menikah antara 16-20 tahun, dan kurang dari 15 tahun ada 6 orang (15,38%), menikah pada usia 21-25 tahun ada 6 orang (15,38%). Sedang usia saat

melahirkan 25 orang (64,10%) pada usia 16-20 tahun, 12 orang (30,77%) melahirkan pada usia 21-25 tahun dan 2 orang (5,13%) saat usia 10-15 tahun. Data tertera dalam tabel 1.

Menurut Didit Damayanti (1989) bahwa wanita dengan usia 25-34 tahun akan melahirkan bayi yang sehat. Sedang bila melahirkan sebelum usia 15 tahun secara fisiologis dan psikologis belum matang. Demikian pula bila wanita melahirkan setelah usia 35 tahun akan beresiko tinggi pada saat melahirkan baik ibunya maupun anaknya. Diharapkan agar dapat mempunyai anak diusia 25-34 tahun dan didasarkan dengan program Keluarga Berencana (KB) maka wanita sebaiknya menikah pada usia 21-29 tahun. Diharapkan pada usia pernikahan tersebut, perempuan akan mempunyai anak dalam kondisi yang tidak beresiko, serta memiliki kematangan yang baik secara fisiologis dan psikologis. Dari tabel 3 ternyata ada 2 orang (5,13%) yang melahirkan dibawah 15 tahun. Sebagian besar ibu penjual sayur bila dilihat dari usia, baik usia saat menikah maupun melahirkan dikaitkan dengan tinjauan kematangan baik secara psikologis dan fisiologi masih kurang. Diharapkan pada masa yang akan datang, perkawinan yang teramat muda ini tidak terulang lagi. Hal ini didasarkan pada realita bahwa masalah kesehatan reproduksi sesungguhnya bukan saja menyangkut aspek individu, tetapi juga berkaitan dengan masalah-masalah policy negara yang kelak

juga menyangkut publik. Disamping itu masalah kesehatan reproduksi menjadi lebih urgen, terutama dalam gelombang

kebangkitan kesadaran gender yang kian meluas.

Tabel 1. Distribusi Ibu tentang Pernikahan, kehamilan dan kelahiran.

NO	KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Usia saat menikah		
	10-15 Th	6	15,38
	16-20 Th	27	69,23
	21-25 Th	6	15,38
JUMLAH		39	100
2	Usia saat melahirkan anak pertama		
	10-15 Th	2	05,13
	16-20 Th	25	64,1
	21-25 Th	12	30,77
JUMLAH		39	100
3.	Jumlah kehamilan		
	2 KALI	9	23,08
	3 KALI	20	51,28
	4 KALI	4	10,26
	5 KALI	4	10,26
	6 KALI	2	05,13
JUMLAH		39	100
4.	Tempat melakukan pemeriksaan dan kelahiran		
	Dukun	12	30,77
	Bidan	17	43,59
	Puskesmas	8	20,51
	Dokter	2	05,31
JUMLAH		39	100

Data jumlah kehamilan didapatkan 3 kali hamil 20 orang (51,28%), yang lebih dari 3 kali ada 10 orang (25,65%), dengan 4 orang yang melahirkan mati 2 kali. Dalam mencapai sasaran NKKBS itu pernah dicanangkan *konsep pancakarya* artinya keluarga terdiri dari hanya 3 anak, pengertian makin berkembang menjadi konsep *cataurwarga* yaitu 2 anak saja. Dengan gerakan KB, Indonesia ingin mengurangi kemiskinan sehingga masyarakat dapat menikmati kehidupan secara mapan dan

diharapkan kelahiran dengan SDM yang lebih mantap. Terlebih dalam menghadapi arus globalisasi yang makin deras serta meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi dunia, maka investasi anak makin diperlukan agar dapat bersaing dalam lingkungan dan antar bangsa. Berkenaan dengan pemeriksaan kehamilan dan kelahiran masih ada yang melakukannya dengan bantuan jasa dukun bayi sebanyak 12 orang (30,77%) tapi sebagian besar 27 orang (69,41%) telah mempunyai pemahaman yang

baik karena melaksanakan pemeriksaan dan kelahiran dengan bantuan jasa tenaga medis.

Berkenaan dengan alat kontrasepsi yang dipakai oleh ibu penjual sayur didapatkan 28 orang (71,807%) telah memakai kontrasepsi. Dengan penyebarannya 16 orang (41,03%) memakai suntik, 6 orang (15,38%) minum pil, 2 orang (5,13%) memakai susuk, yang steril ada 4 orang (10,26%), sedang 11 orang (28,21%) tidak memakai kontrasepsi, dengan alasan karena takut. Dalam memakai kontrasepsi didapatkan data, 27 orang (96,43%) adalah merupakan kesadaran diri sendiri, 1 orang (3,8%) karena dorongan suami. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran didalam memakai kontrasepsi telah baik. Lamanya waktu memakai kontrasepsi 0-5 tahun ada 11 orang (39,29%), 5-10 tahun ada 12 orang (42,85%), 11-15 tahun ada 5 orang (17,85%). Hal ini diperkuat bahwa penggunaan kontrasepsi secara global juga naik dari 15 % ke 33% dalam tahun 1980-an. (Mansour, 2003).

GAMBARAN KEHIDUPAN IBU PENJUAL SAYUR SELAMA 24 JAM

Gambaran ibu penjual sayur tentang persiapan, keberangkatan dan kepulangan dari pasar.

Ibu penjual sayur melakukan persiapan untuk kepasar telah dimulai sejak jam 1-2 malam yang jumlahnya ada 2 orang (5,13%), persiapan pada dini hari ini dilakukan oleh ibu-ibu yang dagangannya sering dijadikan untuk kulakan pedagang kecil. Sedang yang melakukan persiapan pada jam 2-3 malam ada 3 orang (7,69%), jam 3-4 ada 8 orang (20,51%), sedang jam 4-5 ada 24 orang (61,54%), dan 2 orang (5,13%) melakukan persiapan pada jam 5-6 pagi yang didasarkan karena dagangannya cukup mengambil dari pedagang besar di pasar pedurungan juga. Data secara lengkap terlihat pada tabel 2. Ibu penjual sayur berjualan di pasar sampai pukul 12.30 – 13.00 Wib. Waktu yang digunakan untuk perjalanan dari rumah, kulakan dan kepasar sebagian besar setengah jam, kurang dari setengah jam 27 orang (69,23%), yang perjalanannya memakan waktu 2 jam lebih ada 3 orang (7,69%), hal ini dikarenakan rumahnya yang jauh, juga ada yang karena rumah dan tempat kulakannya jauh.

Tabel 2 Distribusi sampel tentang persiapan, keberangkatan dan kepulangan dari pasar.

NO	KETERANGAN	JUMLAH	FREKWENSI
1.	Jam persiapan berangkat kepasar		
	JAM 1- 2 MALAM	2	05,13
	JAM 2-3	3	07,69
	JAM 3-4	8	20,51
	JAM 4-5	24	61,54
	JAM 5-6	2	05,13
JUMLAH		39	100

Didalam memperoleh dagangan sayuran, sebagian besar ibu penjual sayur mendapatkan dagangannya dari pasar besar; yakni sebanyak 36 orang (92,31%), sedang 3

orang (7,69%) memperoleh dagangan dari Bandungan dan Kopeng, sebagai daerah yang melimpah hasil penen sayurannya

Tabel 3. Distribusi cara memperoleh dagangan sayuran.

NO	KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Panen sendiri.	-	-
2	Kulakan dipasar besar.	36	92,31
3	Kulakan di Kopeng	2	05,13
4	Kulakan di Bandungan	1	02,56
JUMLAH			100

RELASI DAN PEMBAGIAN KERJA ANTAR ANGGOTA KELUARGA.

Berkenaan dengan pembagian kerja dalam keluarga, menyangkut pekerjaan yang produktif baik dalam kaitannya dalam mencari nafkah maupun pekerjaan domestik didalam rumahtangga, didapatkan data bahwa pada waktu ibu penjual sayur berjualan dipasar pengurusan anak diserahkan pada mertua, ibu kandung, suami dan kakaknya sebanyak 26 orang (66,67%) , 1 orang

(2,57%) dititipkan pada tetangga, dan 12 orang (30,77%) membiarkan anaknya mengurus dirinya sendiri karena sudah besar-besar.

Aktifitas anggota keluarga yang lain tentang mencari nafkah selain suami, tidak ada. Mengingat anak-anaknya sebagian besar masih sekolah maka tugasnya hanya belajar, sedang anaknya yang sudah menikah mengurus keluarganya sendiri. Terlihat dalam tabel sbb:

Tabel 4. Distribusi aktifitas suami.

NO	KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Aktivitas Suami saat ibu berjualan di pasar		
	Bekerja serabutan /Dirumah	19	48,72
	Pensiunan	1	02,56
	Bekerja	19	48,72
JUMLAH			100
2.	Jenis pekerjaan/kegiatan suami sampel		
	Buruh Bangunan	2	10,53
	Bengkel	3	15,79
	Buruh	1	05,26
	Membantu berjualan	4	21,06
	Menjahit	1	05,26
	Berjualan yang sama	1	05,26
	Ojek	1	05,26
Kondektur	1	05,26	

Bekerja apa saja	5	26,32
JUMLAH	19	100

Dari tabel diatas terlihat bahwa 19 orang (48,72%) suaminya hanya dirumah saja, 1 sampel suaminya masih punya penghasilan karena ada gaji pensiunan yang diterimanya setiap bulan, serta 19 orang (48,72%) bekerja. Hal yang sangat memprihatinkan adalah adanya 19 orang dari 39 orang yang suaminya bekerja serabutan, bekerja bila ada pekerjaan. Tapi akan dirumah bila tidak ada yang dikerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa peran produktif ibul menjadi sangat dominan dalam keluarga. Garis antara kerja reproduktif dan produktif adalah sebuah garis yang bagus, dan bila kita

tidak memahami aktivias gender yang komplek dan “banyak segi” ,kita tidak bisa menghargai bagaimana kegiatan itu dipengaruhi oleh-dan mempengaruhi proses pembangunan.

GAMBARAN KEHIDUPAN IBU PENJUAL SAYUR SETELAH PULANG DARI PASAR.

Tabel dibawah ini menggambarkan bagaimana kegiatan ibu penjual sayur sepulang dari pasar, baik menyangkut kegiatan domestik maupun kegiatan yang lain.

Tabel 5. Distribusi kegiatan sepulang dari pasar

NO	KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Istirahat	21	53,85
2.	Mengurus pekerjaan rumah	11	28,21
3.	Mencari tambahan pekerjaan.	7	17,95
JUMLAH		39	100

Setibanya dari pasar 21 orang (53,85%) akan istirahat, 11 orang (28,21%) mengurus pekerjaan rumah, dan 7 orang (17,95%) mencari tambahan penghasilan lagi. Dari data terlihat bahwa ada 18 orang (46,16%), mempunyai beban kerja ganda yang lebih lama dan lebih berat. Ini dapat disimpulkan bahwa ada 18 orang belum istirahat sejak pukul antara 3.00-5.00 wib pagi hari sampai sore, dengan kata lain ibu-ibu telah menghabiskan waktunya lebih dari 12

jam didalam melaksanakan peran gandanya dengan beban lebih berat lagi. Hal ini menunjukkan bahwa waktu kerja yang digunakan untuk mencari penghasilan jarang diimbangi dengan pengurangan beban kerja di rumah. Wanita di seluruh dunia tetap memikul tanggung jawab perawatan anak dan pekerjaan rumah tangga secara eksklusif. Berkenaan dengan total waktu kerja, paling besar ditemukan pada kelompok masyarakat miskin. Di sebagian besar negara

berkembang, rata-rata wanita bekerja 12-18 jam per hari, sedangkan pria bekerja selama 10-12 jam (Agarwal, 1990).

Dari data masih ada 7 orang yang mencari tambahan sumber penghasilan yang lain, untuk meningkatkan penghasilan. Berarti beban yang dihadapi perempuan lebih berat lagi. Kondisi ini kontras dengan apa yang disampaikan oleh Mansour Fakih dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial bahwa dikalangan keluarga miskin beban yang sangat berat sebagai kerja domestik (kebersihan rumah dan mengurus anak) harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Karenanya banyak perempuan menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama. Hal ini diperkuat dengan pandangan bahwa kaum lelaki tidak

diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan. Hal ini terlihat bahwa dalam pembagian kerja dan interaksi antar anggota keluarga dilaksanakan dengan menggunakan asumsi bias gender. Adanya beban ganda ini dapat disimpulkan bahwa manifestasi ketidakadilan gender ini telah mengakar mulai dalam keyakinan dimasing-masing orang, keluarga hingga pada tingkat negara yang bersifat global.

AKSES PENDAPATAN BERJUALAN.

Berkenaan dengan pendapatan yang didapat dari hasil penjualan sayuran di pasar, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Pendapatan bersih perhari ibu penjual sayur

NO	KETERANGAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	10-20 rb	19	48,72
2	20-30 rb	13	33,33
4	30-40 rb	4	10,26
5	50-100 rb	3	07,69
JUMLAH		39	100

Pendapatan bersih dari hasil berjualan dipasar didapatkan data 19 orang (48,72%) mempunyai pendapatan bersih berkisar 10-20 rb, 13 orang (33,33%) antara 20-30 rb, dan 4 orang (10,26%) antara 30-40 rb, yang berpendapatan bersih 50-100 rb ada 3 orang (7,69%). Kusus 3 orang ibu ini dalam menjajakan dagangannya dibantu oleh

suaminya. Hasil pendapatan ini untuk keperluan uang saku anak, belanja, spp anak. Ada 7 orang (17,95%) yang masih mencari tambahan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan ibu menjadi sangat berarti bagi keluarga. Kondisi ini kontras mengingat bahwa; diperkirakan wanita merupakan pencari nafkah utama pada 1/4 hingga 1/3

dunia. Setidaknya dari 25% jumlah rumah tangga, 50% total pendapatannya bergantung pada penghasilan wanita (Agarwal, 1990).

KEGIATAN SOSIAL

KEMASYARAKATAN

Dalam kegiatan pengajian 10 orang (25,64%) ikut aktif sedang 25 orang (64,10%) tidak aktif dan 4 orang (10,26%) jarang aktif. Dalam kegiatan PKK 10 orang (25,64%) aktif dalam kegiatan PKK dan yang jarang/tidak aktif ada 29 orang (74,36%), bentuk kegiatan PKK yang diikuti didapatkan data; 37 orang (94,87%) mengikuti kegiatan arisan ada 2 orang (5,13%) selain arisan juga aktif di Dasa Wisma. Ibu yang terlibat di Dasawisma adalah yang berpendidikan SLTA. Dapat disimpulkan bahwa sampel dalam kegiatan kemasyarakatan sebagian besar ibu kurang /tidak aktif.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan.

1. Kondisi reproduktif ibu penjual sayur dapat digambarkan sebagai berikut:
 - a. Usia ibu saat menikah sebagian besar masih muda. Terlihat dari data didapatkan yang berusia dibawah 20 tahun ada 33 orang (84,61%).
 - b. Ditinjau dari kematangan usia secara fisiologis dan psikologis belum matang untuk melahirkan. Terlihat dari data bahwa ada 25 orang (64,10%) pada usia 16-20 tahun, dan 2

orang (5,13%) pada saat usia dibawah 15 tahun.

- c. jumlah kehamilan sebagian besar 3 kali/lebih yakni ada 30 orang (76,93%), dengan 4 orang yang melahirkan mati 2 kali. Berkenaan dengan konsep *cataurwarga* yaitu 2 anak secara sepenuhnya belum terrealisir.
- d. Pemahaman tentang pemeriksaan kehamilan dan kelahiran ibu sudah baik karena 27 orang (69,41%) telah menggunakan bantuan jasa tenaga medis.
- e. Kesadaran didalam memakai kontrasepsi telah baik karena dari 28 orang (71,807%) yang memakai kontrasepsi, yang melakukannya dengan kesadaran sendiri ada 27 orang (96,43%)

2. Peran produktif

Jumlah jam kerja ibu penjual sayur di pasar pedurungan sebagian besar bekerja lebih dari 12 jam. Dari data terlihat masih ada 18 orang ibu yang belum istirahat sejak pukul antara 3.00/-04.00 wib pagi hari sampai sore karena mengurus pekerjaan domestik dan mencari tambahan pendapatan. Dengan kata lain ibu-ibu telah menghabiskan waktunya lebih dari 12 jam didalam melaksanakan peran gandanya dengan beban lebih berat lagi.

3. Berkenaan dengan pembagian kerja didalam rumah tangga ibu penjual sayur belum baik. Karena masih ada 19 Orang (48,72%) yang suaminya bekerja serabutan dan hanya bekerja jika ada yang membutuhkan. Ini berarti kesadaran suami dalam mencari nafkah belum baik, dan dalam pembagian kerja peran ibu masih dominan karena setelah pulang kerja masih ada 11 orang (28,21%) mengurus pekerjaan rumah, dan 7 orang (17,95%) mencari tambahan penghasilan lagi. Ini berarti ada 18 orang (46,16%), mempunyai beban kerja ganda yang lebih lama dan lebih berat.
4. Pendapatan bersih dari hasil berjualan dipasar sebagian besar digunakan untuk belanja, uang saku anak, dan spp. Bahkan ada 3 orang (7,69%) dengan peran suami ikut membantu berjualan. Jadi yang berperan adalah ibu penjual sayur. Bahkan ada 7 orang ibu (17,95%) yang masih mencari pendapatan lain diluar berjualan dari pasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan ibu menjadi sangat berarti bagi keluarga.
5. Pada saat ibu bekerja di pasar, pengurusan anak dan memasak, sebagian besar diserahkan pada mertua dan kakaknya menjadi sangat dominan.
6. Penggantian peran produktif ketika seorang ibu sedang hamil, melahirkan dan menyusui, belum bisa tergantikan. Akan berhenti sebentar kurang lebih 1-2

minggu ketika melahirkan. Sementara anaknya dititipkan penguruannya pada orang tua atau kakaknya.

7. Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan ibu masih kurang /tidak aktif

Rekomendasi.

1. Perlu adanya penyadaran kepada suami tentang tanggung jawabnya dalam keluarga, didalam pembagian kerja di rumahtangga, dan pemahaman akan kebutuhan keluarga, serta hak dan kebutuhan bagi perempuan baik menyangkut keajahteraan, kesehatan, dan penghargaan.
2. Bagi pemerintah diharapkan sebagai masukan didalam mengambil kebijakan karena masalah kesehatan reproduksi sangat berkaitan dengan masalah-masalah policy negara yang kelak juga menyangkut kebijakan publik. Demikian juga peran produktif perempuan, sumbangsuhnya dalam bidang perekonomian keluarga akan mempengaruhi pula proses pembangunan.
3. Bagi masyarakat perlu dilakukan penyadaran dan pemahaman tentang peran perempuan dengan segala permasalahan dan kelebihannya, sehingga muncul penghargaan secara proposional di keluarga dan dimasyarakat.
4. Bagi Lembaga Swadaya Masyarakat terutama yang berpihak kepada gender, dapat lebih memberi kontribusi

pemikiran, pemecahan permasalahan keperempuanan sehingga hak-haknya dapat dinikmati secara proposional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 2003. Sangkan Paran Gender. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Agarwal, Bina, Bare, T.D., Henriques, M.L., Mathews, I., Chainery-Hesse, M., arifin, J., Ghaid, D., Jolly, R., McAskie, C., dan F. Stewart. 1990. Engendering Adjustment for the 1001s: Report of a Commonwealth Expert Groups on Women and Struktural Adjustment. London: Commonwealth Scretariat.
- At-Tharsyah, Adnan, 2001. Serba-Serbi Wanita, PT. Almahira, Jakarta
- Bagus Gde Manuaba, Ida. 1999. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita, Arcan, Jakarta.
- Health Media Nutrition Series, 2002. Wanita dan Nutrisi, (Antonio Tan, Penerjemah) PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Katjasungkana, Nursyahbani. 2001. Potret Perempuan. 1 ed). PSW UMY dengan Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Koblinsky, Marge, Judith Timyan dan Jill Gay. 1997. Kesehatan Wanita : Sebuah Perspective Global. (Adi Utarini). UGM Press. Yogyakarta.
- M.D. Cherry dan Sheldon, H, 1999. Bimbingan Genekologi Perawatan Modern untuk Kesehatan Wanita, Pioner Jaya, Bandung.
- Moser, Caroline. 1991. Women's Health is more than Just a Medical Issue. Presentasi pada Konferensi Tahunan Kesehatan Internasional NCIH ke-18. Arlington, Virginia.
- Rahmawati, Ema. 2002. Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil dan Bersalin (anantara Harapan Hidup dan Kenyataan Kematian). Eja Insani.
- Sugiyono, 2004. Statistik untuk Penelitian, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono, 2004. Statistik Non Parametik, Alfabeta, Bandung.
- United Nations Department of International Economic and Social Affairs (UNDIESA). 1991b. The World's Women: Trends and Statistics 1970-1990. New York: United Nation.
- Winarno, F.G. 2002. Kimia Pangan dan Gizi. Gramedia, Jakarta.